

## Alam dan Tumbuh-tumbuhan sebagai Sempadan Nagari di Sumatera Barat

SUSI FITRIA DEWI, HERMAYULIS & JAMALUDDIN MD. JAH

### ABSTRAK

*Nagari adalah sebutan terhadap pemerintahan terendah di provinsi Sumatera Barat. Ia memiliki kekhasan dibandingkan desa atau wilayah terendah lainnya di Indonesia yakni memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam dan lingkungannya. Wujud dari hubungan tersebut adalah menjadikan alam semula jadi dan beberapa jenis tumbuhan tertentu sebagai batas Nagari antara satu dengan lainnya. Persoalannya ialah bagaimanakah keberadaan hubungan tersebut dengan perkembangan zaman dan perubahan yang berlaku baik di sengaja mahupun tidak oleh masyarakat Sumatera Barat. Dengan mengkaji kes-kes berkaitan dengan sengketa batas Nagari di Sumatera Barat diketahui bahawa beberapa Nagari masih kekal dalam menjaga dan memelihara alam dan tumbuhan sebagai tanda pada batas-batas wilayahnya, namun sebahagian Nagari lainnya lalai dalam pemeliharaan bahkan mengganti batas Nagari dengan pancang beton kerana dianggap lebih kuat dan kekal dalam menetapkan batas Nagari. Kajian ini menunjukkan alasan, kekurangan dan kelebihan Nagari yang menggunakan alam dan tumbuh-tumbuhan sebagai batas Nagari.*

*Kata kunci: batas Nagari, alam semula jadi, tumbuh-tumbuhan, sengketa*

### ABSTRACT

*Nagari refers to the lowest level of administration in the Sumatera Barat province. It is very special compared to desa or other lower regions in Indonesia because it has a very close relationship with the environment. As an outcome of the relationship the natural environment and a number of vegetation types are used as borders between Nagari. The question is how is the status of the relationship in time and changes brought about either intentionally or unintentionally by the Sumatera Barat communities. Based on studies carried out on boundary conflicts in Sumatera Barat it is found that a few Nagari still maintain and conserve the environment and vegetation as marks of their territorial boundaries. Nevertheless, some other Nagari failed to conserve the vegetation but instead replaced the Nagari boundaries with beton poles as they are regarded stronger and permanent in determining Nagari boundaries.*

*This study shows the reasons, weaknesses and strengths of the Nagari in using the environment and vegetation as Nagari boundaries.*

*Key words: Nagari boundary, natural environment, vegetation, conflict*

## PENGENALAN

Pada tahun 1999 provinsi Sumatera Barat menetapkan polisi “*kembali ke Nagari*” berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nombor: 9 Tahun 2000 Tentang Ketentuan Pokok Pemerintahan Nagari. Polisi ini menjadikan sistem pemerintahan Nagari sebagai wilayah administratif terendah, setelah sebelumnya selama 17 tahun menggunakan sistem pemerintahan desa. Nagari didefinisikan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia ([www.http://id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org). Nagari 1 Mac 2011). Merujuk definisi di atas, terdapat dua hal penting yang mesti ada dalam Nagari yakni batas-batas wilayah yang jelas serta asal usul atau adat istiadat yang diakui.

Berkenaan dengan batas-batas wilayah maka Nagari mestilah memiliki batas dengan Nagari lain. Terdapat dua jenis batas Nagari iaitu *batas alam*, iaitu menetapkan alam semula jadi seperti sungai, gunung, danau, batu besar dan tumbuh-tumbuhan tertentu sebagai batas Nagari. Sedangkan batas yang lain merupakan batas buatan seperti jalan raya, rel kereta api, waduk/irigasi, dan pancang beton. Dahulunya, ketika Nagari pertama kali dibentuk, masyarakat menjadikan alam sebagai batas Nagari. Namun semenjak pembangunan diadakan, alam semula jadi dirubah mengikut kepentingan masyarakat. Akibatnya masyarakat menciptakan batas buatan untuk membezakan Nagari yang satu dengan lainnya. Jumlah keseluruhan Nagari di Sumatera Barat pada masa ini adalah 625 Nagari, yang tersebar di 11 kabupaten iaitu, Pesisir Selatan, Solok, Solok Selatan, Sijunjung, Dharmasraya, Padang Pariaman, Tanah Datar, Agam, Limapuluh Kota, Pasaman dan Pasaman Barat. Belum ada data mengenai berapa jumlah Nagari yang masih mempertahankan batas Nagari dengan alam semula jadi dan berapa Nagari yang telah menjadikan batas buatan sebagai batas Nagari.

## KONSEP BATAS NAGARI

Batas Nagari biasanya ditentukan oleh kaum atau keluarga yang pertama kali datang ke wilayah tersebut. Namun apabila telah ada Nagari sebelumnya, maka bermusyawarahlah orang-orang yang datang kemudian dengan penghulu Nagari yang lebih dahulu untuk menetapkan batas Nagari. Alam semula jadi yang biasa menjadi batas Nagari adalah *batu besar, sungai, bukit, hutan, lembah* bahkan *gunung*. Apabila masyarakat Nagari membuat ladang atau sawah yang berbatasan dengan sawah dan ladang masyarakat Nagari lain, maka sebagai pertanda batas ditanamlah jenis tumbuh-tumbuhan tertentu. Tumbuhan yang dimaksudkan biasanya adalah *ligundi*, iaitu sejenis pohon lontar yang mudah hidup di padang tempat penggembalaan ternakan. Ada juga yang menanam *anjalai*, iaitu sejenis kayu hutan yang mudah kelihatan dari jauh pada musim berbunga. Kemudian *aur* atau bambu berduri, pohon ini tumbuh besar berbentuk lingkaran sehingga diyakini tidak mudah punah sebab selalu memiliki anak di sekitarnya (Ibrahim 2009: 90-91).

Menjadikan alam atau tanaman sebagai batas Nagari memiliki kelemahan mahupun kekuatan. Di antara kelemahan yang nyata adalah bagi masyarakat hari ini tidak jelas batas sebenar antara Nagari yang satu dengan lainnya. Masyarakat sukar menentukan kepastian batas Nagari sebab bukit, lembah dan hutan terbentang begitu luas. Akibatnya masyarakat mengira-ngira saja mana tanah yang menjadi milik Nagarnya dan mana yang menjadi milik Nagari sempadan. Berbeza dengan tumbuh-tumbuhan, lebih jelas titik yang menjadi perbatasan kedua-dua Nagari, iaitu tempat tumbuhan tersebut hidup. *Kedua*, masyarakat mendapatkan pengetahuan mengenai batas Nagari dari ceritera penghulu sebelumnya (melalui tradisi lisan). Hal yang tidak disedari adalah bahawa batas yang dimaksudkan oleh leluhur mereka dahulu telah banyak mengalami perubahan pada zaman sekarang. Pergerakan alami bumi seperti gempa, longsor, banjir, surutnya air sungai telah merubah jarak mahupun keadaan tanah di atasnya. Akibat pergeseran tanah mungkin saja ada Nagari yang bertambah luas dan ada Nagari yang bertambah sempit. Begitu juga batas Nagari dengan tumbuh-tumbuhan, pokok dapat punah, mati dan beranak pinak di tempat lain. Apabila masyarakat tidak menjaga dengan sebaik-baiknya alam dan tumbuh-tumbuhan ini maka berkemungkinan batas Nagari semakin menjadi tidak jelas lagi.

Kekuatan alam atau tumbuh-tumbuhan sebagai batas Nagari adalah lebih terjaganya alam semula jadi dari pelbagai kerosakan yang merubah batas tersebut. Bukit yang menjadi batas Nagari tidak akan diratakan,

sungai tidak akan dikeringkan, hutan tidak akan dibakar atau ditebang, batu besar akan tetap dibiarkan. Begitu juga dengan tumbuh-tumbuhan seperti aur, linggundi, dadok atau anjiluang asalkan tetap dijaga dan dipelihara banyak membantu kehidupan manusia. Akarnya yang kuat menahan hakisan tanah, daunnya yang rimbun penghasil oksigen dan tempat berteduh bagi manusia. Namun di Sumatera Barat, pokok merupakan simbol batas Nagari yang berkat keberadaannya masyarakat akan hidup harmonis dengan masyarakat Nagari lainnya. Sebagai masyarakat agraris, masyarakat Nagari di Sumatera Barat akan menjaga kelestarian lingkungan sebab alam dan tumbuhan-tumbuhan sebab turut membantu terpeliharanya kepentingan masyarakat dalam hal ini adalah batas Nagari.

Pada zaman dahulu penetapan batas Nagari disaksikan oleh penghulu (pemimpin adat) kedua-dua pihak bahkan ada yang disertai dengan sumpah. Sumpah dimaksudkan agar batas ini tetap kekal dan tidak ada yang berani merubahnya. Apabila ada yang mengubah maka akan celaka anak dan cucunya sampai tujuh keturunan. Batas Nagari dijaga oleh masyarakat terdekat yang tinggal di daerah perbatasan tersebut dan sesekali di awasi oleh penghulu Nagari. Penetapan batas secara tradisional ini masih berlangsung hingga hari ini dan ada pula yang sudah mengganti tanda batas dengan cara lebih moden. Perubahan terhadap penetapan tanda batas terjadi setelah kedatangan Belanda abad ke 17. Demi kepentingannya Belanda mengerahkan masyarakat Nagari untuk membangun jalan raya, rel kereta api, benteng-benteng pertahanan dan waduk untuk mengairi sawah dan perkebunan. Keseluruhan pembangunan ini telah mengubah alam semula jadi sehingga beberapa Nagari menjadikan prasarana itu sekali gus menjadi batas Nagarnya. Pada zaman Belandalah terbit peta (kar) yang di dalamnya terdapat batas Nagari satu dengan lainnya.

Tidak semua Nagari percaya pada batas Nagari berdasarkan peta Belanda. Nagari yang curiga dengan Belanda tetap mempertahankan batas Nagari berdasarkan alam dan tumbuh-tumbuhan. Salah satu Nagari di Sumatera Barat yang masih mempertahankan tumbuh-tumbuhan aur sebagai batas Nagarnya adalah Nagari Bungo Tanjung di kabupaten Tanah Datar. Nagari ini mengalami masalah ketika hendak menegaskan batas-batas Nagarnya sebagaimana warisan yang diterimanya dari penghulu Nagari terdahulu. Batas aur yang mereka yakini bertumpang tindih dengan peta Belanda tahun 1896 yang diyakini Nagari Sumpur yang merupakan Nagari sempadannya di sebelah selatan. Konflik yang telah berlangsung sejak zaman Belanda hingga hari ini, mengakibatkan

rosaknya hubungan sosial masyarakat antara Nagari. Persoalannya bagaimana batas alam dapat menimbulkan konflik di antara masyarakat Nagari?

## TUJUAN, KAEDAH DAN KAWASAN KAJIAN

Tujuan kajian ini adalah memahami konflik yang timbul dalam masyarakat ketika masih mempertahankan batas alam sebagai batas Nagarnya. Dengan memahami alam dan perilaku masyarakat Nagari akan diperoleh suatu gambaran, tindakan apakah yang terbaik untuk menyelesaikan konflik batas Nagari sekali gus melestarikan alam dan lingkungan.

Untuk menjawab persoalan di atas, kajian telah dijalankan terhadap salah satu Nagari di Sumatera Barat yang masih kekal menjadikan alam dan tumbuh-tumbuhan sebagai batas Nagarnya. Nagari yang dipilih adalah Nagari Bungo Tanjung. Nagari ini adalah Nagari asal yang berada di kabupaten Tanah Datar. Kaedah yang dipilih untuk memahami masyarakat Nagari adalah pendekatan kualitatif, kerana penulis berusaha untuk memahami dan mentafsirkan makna suatu peristiwa menurut perspektif subjek kajian. Data dikumpulkan menggunakan metode penyelidikan lapangan, di mana penulis akan bersentuhan secara langsung dengan objek kajian. Pendekatan kualitatif dipilih sebagai kaedah kajian kerana objek kajian berada dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Kaedah ini lebih berdasarkan pada falsafah fenomena yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Ciri lain kaedah ini adalah responden dalam metod kualitatif berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (*purposive*) sehingga data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Alat pengumpul data adalah peneliti sendiri -disebut *key instrument*- yang mesti pergi sendiri ke lapangan secara aktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi (Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar 2003: 82).

## HASIL KAJIAN

Nagari Bungo Tanjung adalah salah satu Nagari yang terluas di kecamatan Batipuh. Luas wilayah Nagari Bungo Tanjung adalah 19.33 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 4,467 orang, terdiri dari 2,111 orang laki-laki dan 2,347 orang perempuan (data Nagari tahun 2008). Di Nagari ini terdapat tujuh jorong (dusun) iaitu (1) Ampiang Rayo (2) Balai akad, (3) Guguak Nyaring,

(4) Haru, (5) Jambak, (6) Kapuh (7) Padang Kunyik. Mata pencarian penduduk Nagari Bungo Tanjung bervariasi mulai dari petani hingga wiraswasta. Majoriti adalah sebagai petani dan buruh tani. Buruh tani bererti mereka tidak memiliki tanah hanya memberikan jasa (tenaga) untuk mengolah tanah perkebunan milik orang lain. Di Nagari ini terdapat lima suku; Jambak (sebagai suku tertua), Tanjung, Koto, Patapang dan Melayu.

Nagari Bungo Tanjuang adalah Nagari tua di wilayah Luhak Tanah Datar. Sebagai Nagari yang tua, Bungo Tanjung mengalami beberapa kali perubahan mengenai batas wilayah. Sebelum zaman kolonial Belanda batas Nagari ini adalah; sebelah selatan berbatasan dengan Kapalo Koto, yakni Kapalo Nagari Batu Bara (perbatasan Batu Tabek dan Tanjung Barulak sekarang). Sebelah selatan agak ke barat Nagari Bungo Tanjung berbatasan dengan Nagari Padang Laweh Malalo tepatnya dengan jorong rumbai. Sebelah utara berbatasan dengan Ikua Koto, yakni koto Nagari Batipuh yang terletak di pendakian Kasiak Nagari Gunuang Rajo sekarang. Kemudian sebelah barat Bungo Tanjung berbatas dengan Nagari Batipuh, sedangkan ke arah timur berbatas dengan *bukik bunyian* (bukik berbunyi) (Wawancara dengan Dt. Gadang (73 thn), (mantan kepala desa Kapuh), 21 Mei 2009, pukul 17.00, di hotel Hangtuah Padang)

Apabila dibandingkan masa dahulu dengan sekarang Nagari Bungo Tanjung mengalami penyempitan wilayah. Hal ini disebabkan bertambahnya penduduk Nagari dan berdirinya Nagari baru sehingga muncullah batas-batas baru. Di sebelah utara Bungo Tanjung berbatasan dengan Nagari Pitalah dan Gunung Rajo. Di sebelah selatan berbatasan dengan Tanjung Barulak, Sumpur dan padang Laweh Malalo (batas merupakan batu besar yang dinamakan *batu bajanjang dan batu palano*). Di sebelah barat berbatas dengan Nagari Batipuh Baruah dan Gunung Rajo, sedangkan sebelah timur berbatas dengan Nagari Sialahan dan Batu Basa (wawancara dengan Dt. Pandak, ketua KAN Bungo Tanjung 19 Mei 2009).

Berdasarkan cerita dari penghulu sebelumnya, Nagari Bungo Tanjung menjadikan batu besar, bukit dan pokok aur sebagai batas Nagarnya. Khas kepada aur diistilahkan dengan *aur baririk parit nan tarantang*, (aur yang berbaris, parit yang terentang). Pokok aur terletak di empat tempat yakni Aur Berduri, Guguak Sulah, Lubuak Tinggi, dan Guguak Sari Bulan. Aur Berduri merupakan batas Nagari Bungo Tanjung dengan Pincuran Tujuh. Sedangkan tiga aur yang lain merupakan batas Nagari Bungo Tanjung dengan Nagari Sumpur. Masing-masing pokok aur memiliki saluran air (parit) sehingga dinamakan *parit batali* atau *parit tarantang*

(parit bertali atau parit terentang). Menurut cerita sejarah, dalam bahasa adatnya *-tutur nan dijawab, warih nan ditarimo* (tutur yang dijawab waris yang diterima)- khas kepada aur yang ada di daerah Guguk Sari Bulan ditanam oleh Dt. Basa dan ahli keluarga pada abad 17<sup>1</sup>. Dt. Basa yang merupakan ninik mamak Nagari Bungo Tanjung beristerikan seorang perempuan dari Nagari Sumpur. Sehingga pokok aur di daerah guguk sari bulan merupakan batas antara Nagari asalnya dan Nagari keluarga isterinya. Seluruh batas Nagari dikerjakan para leluhur dengan susah payah dan diikat secara batin dengan sumpah. Kepada anak kemenakannya ia berpesan siapa yang menggeser atau menghilangkan batas akan terkena kutukan, berdosa. Akan rosak keturunannya. Seluruh masyarakat kampung akan mengasingkan dan memusuhinya. Sumpah batas Nagari ini dinamakan juga sumpah *babisiak* (sumpah berbisik). Penetapan batas yang disertai dengan sumpah bertujuan agar kelak tidak saling mengganggu anak kandung Dt. Basa dari Nagari Sumpur dan kemenakannya dari Nagari Bungo Tanjung (wawancara dengan Firdaus Novis Dt. Patapang (47 thn), anggota tim 7, 23 Mei 2010, pukul 11.00 di rumah beliau Nagari Bungo Tanjung).



Foto 1. Pokok aur sebagai sempadan Nagari

## KONFLIK SEMPADAN NAGARI SUMPUR DAN BUNGO TANJUNG

Menurut penghulu di Bungo Tanjung, hubungan Nagari Sumpur dan Nagari Bungo Tanjung harmonis hingga kedatangan kolonial Belanda pada abad ke-18. Sejak zaman Belanda mulai terjadi konflik antara Nagari Sumpur

dan Bungo Tanjung mengenai batas Nagari. Daerah yang dipersengketakan terletak di *Guguak Sari Bulan* berada di sisi utara Nagari Sumpur dan sisi selatan Nagari Bungo (dekat jorong Kapuh). Bagi Sumpur batas Nagarnya mengacu pada peta Belanda tahun 1896, sedangkan bagi Bungo Tanjung batas Nagari adalah pokok aur yang ditanam oleh Dt. Basa jauh sebelum kedatangan Belanda. Berdasarkan keyakinan kedua-dua pihak, kedua jenis batas ini saling mengambil wilayah Nagari lain. Dua dokumen yang dipegang Sumpur, iaitu surat perjanjian perdamaian tahun 1896 dan keputusan sementara Bupati Tanah Datar tahun 1955 menetapkan peta Belanda adalah batas Nagari yang sah. Sumpur tidak mengakui sejarah Nagari Bungo Tanjung yang menyatakan batas Nagari berupa pokok aur di *Guguak Sari Bulan* di tanam oleh Dt. Basa yang beristerikan orang Sumpur. Mereka punya sejarah sendiri mengenai batas Nagari berdasarkan *aur baririk parit nan tarantang* yang disesuaikan dengan peta Belanda tahun 1896 (wawancara Arifin Dt. Tan Basa (70 thn) Ketua KAN Sumpur, di rumah beliau Nagari Sumpur, 14 Mei 2009, pukul 17.00).

Menghadapi kenyataan ini, penghulu Bungo Tanjung mengambil sikap diam. Sikap ini berlatarbelakangkan ketidakberdayaan mereka untuk menghadapi kebijakan pemerintah daerah yang dianggap pro kepada Nagari Sumpur. Sikap diam ini sebenarnya merugikan masyarakat Bungo Tanjung kerana akibatnya batas pokok aur ini menjadi terlupakan, baik oleh penghulu generasi berikutnya dan juga masyarakat Bungo Tanjung. Kemenangan Sumpur telah menjadikan daerah *Guguk Sari Bulan* dikuasai oleh masyarakat Sumpur. Mulai tahun 1954 Masyarakat Sumpur

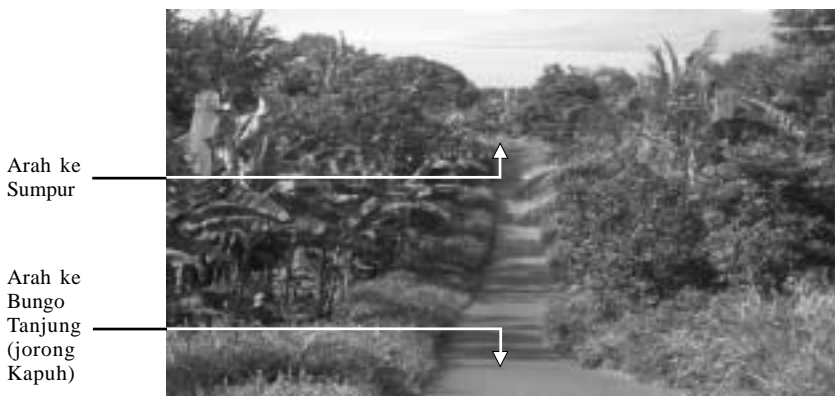


Foto 2. Daerah *Guguak Sari Bulan* yang dipersengketakan  
Sumber: foto oleh penulis pada 17 Mei 2009



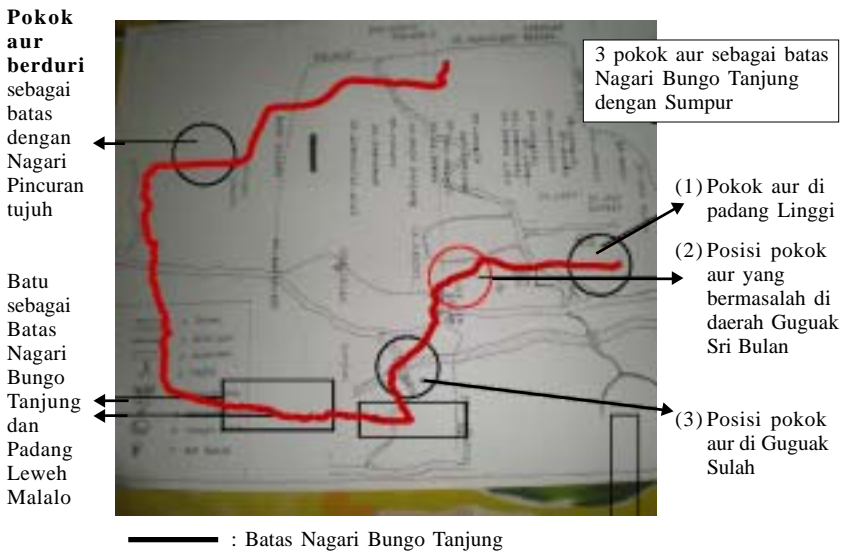
menyewakan sekitar 133 kafling tanah (10 ekar) pada peladang Kapuh yang merupakan bahagian dari masyarakat Nagari Bungo Tanjung. Peladang Kapuh mengetahui bahawa sebenarnya daerah tersebut dahulunya dipersengketakan oleh para penghulu mereka yang ada di Nagari Bungo Tanjung. Mereka menggarap tanah tersebut dengan sistem bagi hasil, dan setiap tahunnya menyerahkan sejumlah wang kepada masyarakat Sumpur. Terdapat 13 surat sewa yang di mulai tahun 1954 hingga 1987. Perjanjian sewa makin menguatkan masyarakat Sumpur terhadap status pemilikan daerah Guguk Sari Bulan dan melemahkan keyakinan Bungo Tanjung (wawancara dengan Dt. Sampono, sekretaris Nagari Bungo Tanjung, 28 Mei 2009, pukul 14.00 di kantor wali Nagari Bungo Tanjung)

Oleh sebab daerah tersebut sudah dikuasai oleh Sumpur makin sukar bagi masyarakat Bungo Tanjung untuk menemukan jejak aur yang pernah ditanam oleh leluhur mereka. Keadaan ini makin pelik dengan sikap peladang Kapuh dan penghulu Bungo Tanjung yang jarang berkomunikasi sehingga banyak yang tidak mengetahui telah terjadinya perjanjian sewa di atas tanah yang sebenarnya adalah hak dari Bungo Tanjung sendiri. Pengetahuan bahawa dahulu pernah ada pokok aur di daerah Guguk Sari Bulan sebagai batas Nagari lama-lama hilang sebab tidak disosialisasikan pada masyarakat khasnya pada penghulu yang lebih muda. Lokasi yang terlalu jauh dari pusat pemerintahan Nagari menjadi alasan bagi penghulu untuk tidak mengunjungi daerah tersebut. Batas pokok aur di daerah Guguk Sari Bulan dan perjanjian sewa tanah antara peladang dari Kapuh dan Sumpur seolah-olah dipendam oleh mereka yang mengetahuinya (Wawancara dengan Dt. Gadang (73 thn.), (mantan kepala desa Kapuh), 21 Mei 2009, pukul 17.00, di hotel Hangtuah, Padang)

Pada tahun 1987 Sumpur ingin menjelaskan lagi kekuasaannya di atas tanah yang disewa oleh Kapuh. Mereka merencanakan untuk mendirikan pelaburan di kawasan tersebut. Upaya pemerintahan Nagari Sumpur mengukur luas tanah memunculkan kekhuatiran di kalangan para peladang Kapuh apakah rumah dan ladang yang selama ini mereka sewa akan tergusur. Bagaimanapun juga, terdapat lebih kurang 100 orang peladang yang penghidupannya bergantung pada hasil ladang yang digarap di tanah milik Sumpur. Keterdesakan membuat peladang dan wali jorong Kapuh meningkatkan komunikasi dengan penghulu yang ada di Bungo Tanjung. Pembicaraan yang semula hanya berupa keresahan mengenai hilangnya mata pencarian peladang Kapuh, justeru semakin berkembang dan berbalik arah menyerang keabsahan mengenai sistem sewa yang selama ini dipraktikkan oleh Sumpur. Pada peladang Kapuh diyakinkan,

bahawa tanah yang disewakan Sumpur kepada Kapuh -bahkan sawah ladang yang menjadi wilayah Sumpur- sebenarnya bahagian dari kekuasaan ulayat kaum Bungo Tanjung sendiri (Wawancara dengan Drs. Muhardi Dt. Tunaro Nan Itam (45 thn), (anggota BPRN Nagari Bungo Tanjung), 16 Mei 2009, pukul 15.00, di rumah beliau di Lubuk Buaya).

Para tetua yang ada di Bungo Tanjung segera berkumpul untuk mengungkap kembali fakta sejarah, asal-usul Nagari serta batas sebenar dengan Nagari Sumpur. Mereka membuat tim 9 yang terdiri dari tujuh penghulu *pucuk* Nagari ditambah wakil pemerintahan Nagari. Tugas mereka adalah mempertahankan batas Nagari yang selama ini diakui oleh Sumpur sebagai wilayahnya. Tim ini melakukan beberapa tindakan, iaitu *pertama* pada tahun 1989 menghentikan pembayaran sewa kepada Sumpur sebagaimana yang biasa dilakukan sekitar 100 orang peladang Kapuh, namun tetap menguasai tanah yang mereka garap dan tempati. *Kedua*, untuk memperkuat keyakinan mereka, pada tahun 2000 penghulu Bungo Tanjung meminta pengakuan bertulis dari Nagari sempadan lainnya yakni Nagari Padang Laweh Malalo di sebelah selatan dan Nagari Pincuran Tujuh di sebelah barat mengenai batas Nagari sebenar. Kedua-dua Nagari sempadan ini merupakan Nagari asal bersama-sama Bungo Tanjung dahulunya. Pengakuan dari Nagari Pincuran Tujuh dan Nagari Padang Laweh Malalo ini membenarkan dan menyokong keyakinan

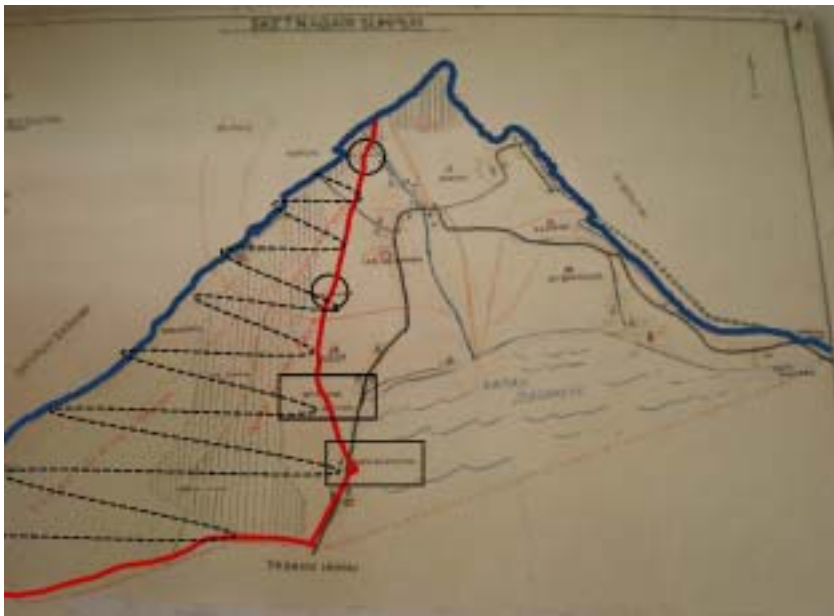


Rajah 1. Sketsa batas Nagari Bungo Tanjung bahagian barat dan selatan

Sumber: dokumen yang diserahkan informan Bungo Tanjung kepada penulis 20 Mei 2009

Bungo Tanjung bahawa dahulunya pernah ada pokok aur di daerah Guguak Sari Bulan yang menjadi batas Nagari Bungo Tanjung. Rajah 1 menunjukkan posisi pokok aur yang menjadi batas Nagari Bungo Tanjung.

Menurut keyakinan Bungo Tanjung, keempat tanda yang dilingkari adalah tempat ditanamnya pokok aur sebagai batas Nagari. Keseluruhan aur ditanam pada wilayah yang bersebelahan dengan Nagari sempadan. Terlihat pada tanda bulat adalah salah satu posisi pokok aur yang ditanam sebagai batas dengan Nagari Sumpur. Namun, pada hari ini pokok tersebut tidak ditemui lagi. Masyarakat dan pemerintahan Nagari Sumpur telah menjadikan daerah tersebut sebagai ulayat Nagarnya dan menyewakan 10 ekar tanah kepada peladang Kapuh. Berikut persilangan garis batas Nagari versi Bungo Tanjung dengan batas Nagari Sumpur berdasarkan peta Belanda 1896 (Rajah 2).



- : Batas Nagari Sumpur berdasarkan peta Belanda 1896
- : Batas Nagari Bungo Tanjung yang masuk wilayah Sumpur
- - - : Posisi batas berdasarkan dua pokok aur (Guguak Sari Bulan dan Guguak Sulah).
- : Wilayah yang diakui Bungo Tanjung sebagai wilayah asalnya
- : Batas Nagari Padang Laweh Malalo dengan Batu

Rajah 2. Sketsa peta Nagari Sumpur berdasarkan peta Belanda 1896

Sumber : gambar yang diambil pada dinding kantor wali Nagari Sumpur 23 Mei 2009

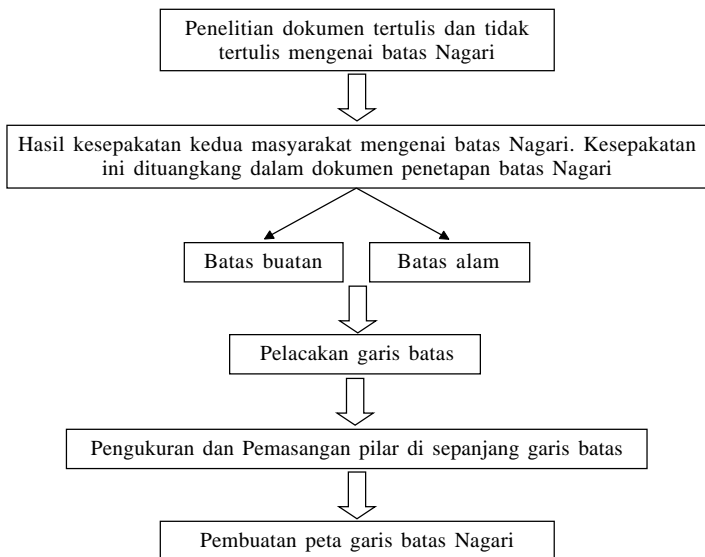
Bagi Sumpur tindakan penghulu Bungo Tanjung menghentikan pembayaran wang sewa dari peladang Kapuh sangat menyakitkan. Mereka tidak saja gagal mendapatkan wang dalam pembayaran sewa dari peladang Kapuh, namun dianggap mengambil tanah Nagari Bungo Tanjung adalah tindakan yang sangat menghinakan. Sikap tidak lagi dibayarkannya wang sewa oleh Kapuh adalah bukti pengingkaran terhadap kesepakatan yang telah ditandatangani kedua-dua pihak baik berdasarkan surat perjanjian perdamaian tahun 1896, 1955 dan 13 surat sewa yang ditandatangani peladang dengan warga Sumpur. Pihak Sumpur tetap kukuh bahawa tanah yang dimanfaatkan jorong Kapuh adalah tanah ulayat Nagari Sumpur. Keyakinan yang berbeza melahirkan prasangka, prasangka mengakibatkan interaksi kedua-dua Nagari menjadi rosak. Beberapa kali warga Sumpur mengganggu warga Kapuh termasuk mengambil hasil ladang mereka hingga dilaporkan ke balai polis. Pelbagai usaha perundingan pada tahun 2001 di kantor kecamatan dan tahun 2008 di kantor Bupati Tanah Datar gagal mencapai kata sepakat. Konflik ini dikhuatirkan akan semakin membesar hingga munculnya konflik massa antara Nagari (Diskusi : Fahmi Malik (Wali Nagari), Dt. Tan Basa (Ketua KAN), Afrizal (sekretaris Nagari), Iswandi (anggota BPRN), bahagian pemerintahan), 27 Mei 2009, 14.00, kantor wali Nagari Sumpur).

## PENYELESAIAN MASALAH SEMPADAN NAGARI

Konflik Sumpur dan Bungo Tanjung mesti secepatnya ditengahi oleh pemerintah daerah. Pemerintah daerah memiliki kepentingan terhadap kejelasan batas Nagari agar dapat melakukan perencanaan pemanfaatan lahan dan pengelolaan tata ruang daerah. Upaya yang dilakukan pemerintah pada tahun 2001 dan 2008 mungkin kurang maksimal sehingga tidak tercapai kata sepakat. Pemerintah daerah tidak berhak menentukan bahawa peta Belanda adalah satu-satunya dokumen terpercaya dalam menentukan batas Nagari. Pemerintah daerah perlu diingatkan bahawa Peraturan Menteri Dalam Negeri Nombor 27 Tahun 2006 Tentang Penetapan dan Penegasan batas Desa (selanjutnya di singkat: Permendagri No.27/2006), mengakui kedua jenis batas Nagari ini –alam dan buatan- dapat menjadi batas yang sah.

Untuk lebih memberikan kepastian hukum terhadap batas Nagari, dilaksanakan kegiatan penetapan dan penegasan batas Nagari. Masyarakat bersama pemerintah harus membentuk tim penetapan dan penegasan batas Nagari yang dalam hal ini adalah camat sebagai pembina,

sekretaris kecamatan sebagai ketua, kepala seksi pemerintahan kecamatan sebagai sekretaris, wali Nagari, ketua KAN dan sejumlah tokoh-tokoh masyarakat. Tim ini dapat meninjau kembali keberadaan alam yang menjadi batas Nagari untuk kemudian didaftarkan pada negara. Apabila tidak ada sumber hukum tertulis atau kurang jelasnya lagi sumber hukum tidak tertulis (tradisi lisan) maka anggota tim bermusyawarah untuk membuat kesepakatan baru dalam menentukan batas Nagari. Bagaimana jika tidak tercapai kesepakatan di antara masyarakat Nagari? Camat dan Bupati/ Walikota harus menyelesaikannya (Permendagri No.27/2006 lampiran 1, 7). Berikut prosedur dan penegasan batas Nagari (Rajah 3).



Rajah 3. Skema penegasan dan penetapan batas Nagari menurut Permendagri No.27/2006

Sumber : Permendagri No.27/2006 Bab II fasal 4

Hal yang utama dalam penetapan batas Nagari adalah telah diperolehnya kesepakatan antara dua Nagari mengenai batas wilayah mereka. Oleh sebab itu dalam penyelesaian konflik batas Nagari Sumpur dan Bungo Tanjung kerja utama pemerintah daerah adalah mewujudkan suasana dan upaya-upaya pengubahan sikap agar kedua penghulu Nagari mahu untuk bermusyawarah. Masyarakat dapat tetap mempertahankan batas alam sebagai batas Nagarinya namun untuk lebih memperjelas garis batas, pemerintah membantu pengukuran dan pemasangan pilar batas di titik-titik yang disepakati masing-masing Nagari.

## PEMASANGAN TIANG SEMPADAN NAGARI

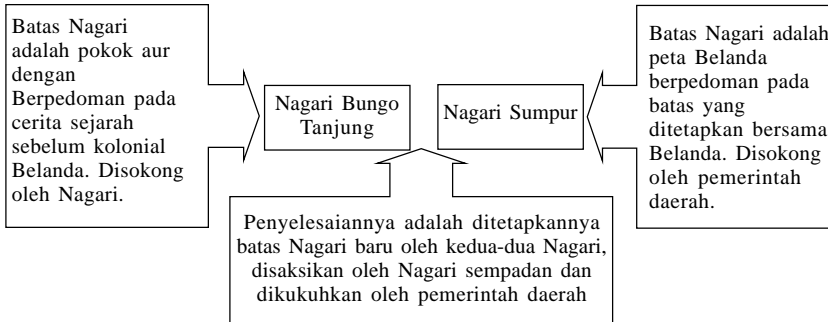
Pemasangan tiang sempadan dilakukan pada seluruh titik-titik perbatasan yang disepakati oleh Nagari yang ada di sebelahnya. Apabila sebuah Nagari berbatasan di sebelah timur, barat, utara dan selatan dengan empat Nagari, maka musyawarah pengukuran dan pemasangan tiang batas harus dilakukan dengan keempat Nagari sempadan. Pemasangan tiang dilakukan dengan jarak yang disepakati oleh kedua-dua Nagari. Untuk batas Nagari yang mempunyai tingkat kepadatan penduduk tinggi pemasangan kerapatan tiang setidaknya setiap 0.5 km sampai 1 km. Untuk batas desa yang mempunyai kepadatan penduduk rendah kerapatan tiang setidaknya setiap 1 km hingga 3 km. Pemasangan tiang harus ditempatkan pada kondisi tanah yang stabil, terhindar dari *hakisan* dan *abrasi*. Mudah ditemukan dan mudah dijangkau, bebas dari gangguan aktivitas manusia mahupun binatang, serta mempunyai ruang pandang ke langit yang relatif terbuka sehingga dapat dipantau melalui metode *Global Positioning System* (GPS) (lampiran 1 Permendagri No.27/2006, 9).

Semua kegiatan pelacakan garis batas, pengukuran dan pemasangan tiang bertujuan menghasilkan peta batas Nagari yang bermanfaat bagi masyarakat Nagari hari ini dan masa yang akan datang. Terdapat lima manfaat peta batas Nagari iaitu:

1. Untuk menegaskan batas-batas wilayah Nagari. Peta adalah cara paling mudah bagi suatu masyarakat untuk mengetahui sampai di mana batas-batas wilayahnya.
2. Dengan peta Nagari masyarakat dapat mengetahui bagaimana menggunakan tanahnya, di mana pendatang akan ditempatkan dan yang paling utama dapat mencegah konflik mengenai batas pemilikan tanah.
3. Peta membantu masyarakat memahami potensi wilayahnya sehingga dapat dilakukan perencanaan dan pengelolaan tanah masyarakat, pemanfaatan sumber daya alam serta rencana tata ruang lokal.
4. Peta dapat meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan pihak luar (pemerintah, pengusaha, pendatang) dalam hal pemanfaatan kawasan lokal. Peta adalah alat berunding yang efektif di antara pihak-pihak yang berbeza kepentingan. Melalui peta akan dapat dilihat kawasan mana yang boleh dan tidak boleh dimanfaatkan dalam pembangunan.
5. Peta membantu menunjukkan perubahan tanah yang terjadi dalam kurun waktu tertentu dan kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang sehingga dapat merencanakan tindakan demi menjaga kelestarian lingkungan (Sukma Arida et al. 2004: 69-71).

## KESIMPULAN DAN SARANAN

Berdasarkan dapatan kajian, maka konflik yang terjadi antara Nagari Bungo Tanjung dan Sumpur digambarkan melalui skema pada Rajah 4:



Rajah 4. Skema konflik

Sumber: analisis penulis

Skema pada Rajah 4 memperlihatkan bahawa menjadikan alam dan tumbuh-tumbuhan sebagai batas Nagari mendapat tentangan dari bentuk batas lain – yang dalam kes ini adalah peta Belanda. Semestinya batas Nagari adalah hasil kesepakatan antara kedua Nagari yang bersempadan. Kesepakatan itu dapat berpedoman pada alam, peta mahupun batas buatan. Persoalan yang muncul dari kes ini adalah terdapat perilaku-perilaku masyarakat yang tidak semestinya berlaku dalam menetapkan dan menjaga batas-batas Nagari. Di antara perilaku tersebut adalah:

Ketika leluhur Bungo Tanjung Dt Basa menetapkan *aur baririk parit nan tarantang* sebagai batas Nagari pada abad ke-17, tidak diikuti dengan pemeliharaan dan penjagaan batas tersebut oleh generasi selanjutnya. Tanah dibiarkan kosong, tidak digarap sehingga bagi masyarakat Nagari lain dapat menetapkan batas baru tanpa ada protes atau ketidaksetujuan dari pihak mana pun juga. Kedatangan Belanda memperkuat batas baru tersebut sehingga terbitlah peta Belanda 1896. Menurut Ketua KAN Sumpur, di atas batas baru itu telah ditanam pula pokok aur dan parit terentang. Bahkan di tanam pancang-pancang beton sehingga kukuhlah batas menurut versi mereka. Kelemahan Sumpur adalah, komunikasi intensif dan pendekatan kekeluargaan tidak dilakukan dengan Nagari sempadannya yakni Bungo Tanjung, Sumpur justeru lebih dekat dengan kolonial Belanda. Secara geografi, batas versi peta Belanda meluaskan wilayah Sumpur melebihi daerah asalnya sehingga menguntungkan bagi masyarakatnya yang akan datang. Masyarakat

Sumpur pada masa itu lupa, bahawa di sebalik sikap baik Belanda membuatkan peta batas Nagari tersimpan niat buruk untuk mengadu domba masyarakat Nagari di Sumatera Barat.

Sikap penghulu Bungo Tanjung yang perlu dikritik adalah kebangkitan para penghulu untuk mempertahankan cerita sejarah dan pokok aur sebagai batas Nagari, muncul ketika adanya kepentingan ekonomi peladang Kapuh terhadap tanah yang dipersengketakan. Motif ekonomi telah menjadi pendorong untuk mempertahankan nilai-nilai sejarah dan kewajiban untuk memelihara pokok aur sebagai batas Nagari. Sebelum kesedaran ekonomi itu ada, para penghulu mendiamkan, tidak saling berkomunikasi bahkan tidak mengunjungi batas pokok aur yang mereka yakini. Kekhilafan tersebut telah berlangsung lama sehingga berakibat terjadinya kontrak dan perjanjian sewa secara tertulis antara Sumpur dan peladang Kapuh di atas tanah milik Bungo Tanjung. Kemenakan Dt Basa dari Bungo Tanjung memang tidak merobah atau menggeser batas Nagari sebagaimana pesan leluhur mereka. Mereka hanya lupa untuk tetap memelihara dan menjaga pokok aur sebagai batas Nagari.

Apakah tindakan Penghulu Bungo Tanjung untuk memerintahkan pada peladang Kapuh untuk tidak lagi membayarkan wang sewa dan tetap menguasai tanah tersebut dapat dibenarkan? Tidak bagi Sumpur, tindakan ini hanya akan menuai konflik lebih besar. Sebaliknya bagi Bungo Tanjung tindakan ini adalah dikembalikannya batas sebenar sesuai dengan sejarah dan asal usul Nagari. Satu-satunya jalan untuk menyelesaikan konflik ini adalah ditetapkannya batas Nagari baru oleh kedua-dua Nagari, disaksikan oleh Nagari sempadan dan dikukuhkan oleh pemerintah daerah

#### NOTA

---

<sup>1</sup> Kelemahan tradisi lisan adalah keterangan mengenai leluhur Bungo Tanjung yang menanam pokok aur ini ada tiga versi nama, pertama **Koto Ledan**, sebagaimana disampaikan Dt. Gadang, kedua **Dt. Basa** sebagaimana disampaikan Dt. Sampono, dan ketiga **Dt. Rangkayo Mulia** menurut Dt. Gadang pada kesempatan lainnya.

#### RUJUKAN

- [http:// www.id.wikipedia.org](http://www.id.wikipedia.org). Nagari (1 Mac 2011).  
Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo. 2009. *Tambo Alam Minangkabau, Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 27 Tahun 2006 Tentang Penetapan dan Penegasan batas Desa.
- Sukma Arida, Ketut Sumarta, Ketut Sardinana & Wayan P. Windia. 2004. *Mengelola Konflik Batas Wilayah Panduan bagi Prajuru Desa Pakraman*. Bali: Uluangkep Press.

## WAWANCARA MENDALAM

Mei s/d Jun 2009 dan Januari s/d Jun 2010

No.	Informan Nagari Sumpur
1	Bapak Afrizal Sutan Marajo (50 tahun), sekretaris Nagari Sumpur, kantor wali Nagari, 14 Mei 2009 pukul 14.00
2	Iswandi (30 tahun) anggota BPRN Sumpur, 27 Mei 2009, kantor wali Nagari pukul 11.00
3	Arifin Dt. Tan Basa (70 thn) Ketua KAN Sumpur, di rumah beliau Nagari Sumpur, 14 Mei 2009, pukul 17.00
4	Diskusi : Fahmi Malik (Wali Nagari), Dt. Tan Basa (Ketua KAN), Afrizal (sekretaris Nagari), Iswandi (anggota BPRN, bahagian pemerintahan), 27 Mei 2009, 14.00, kantor wali Nagari Sumpur
5	Darmilis Dt. Suri Marajo (Sumpur), 45 tahun, anggota KAN, di rumah beliau Nagari Sumpur, 20 Mei 2010, 10.00

No.	Informan Nagari Bungo Tanjung
1	Drs. Muhardi Dt. Tunaro Nan Itam (45 thn), (anggota BPRN Nagari Bungo Tanjung), 16 Mei 2009, pukul 15.00, di rumah beliau Lubuk Buaya
2	Dt. Gadang (73 thn), (mantan kepala desa kapuh), 21 Mei 2009, pukul 17.00, di hotel Hangtuah, Padang
3	Diskusi : Dt Sampono (40 thn), Dt. Gadang, Sutan Rangkayo Itam (42 thn), 21 Mei 2009. Pukul 21.00, di hotel Hangtuah Padang
4	Dt. Gadang, 27 Mei 2009, pukul 20.00 di rumah beliau jorong Kapuh
5	Dt. Sampono, sekretaris Nagari Bungo Tanjung, 28 Mei 2009, pukul 14.00 di kantor wali Nagari Bungo Tanjung
6	Diskusi : Dt. Gadang, Labai nan Basa (54 thn), 22 Mei 2010, pukul 19.00, di rumah beliau jorong Kapuh
7	Firdaus Novis Dt. Patapang (47 thn), anggota tim 7, 23 Mei 2010, pukul 11.00 di rumah beliau Nagari Bungo Tanjung
8	Mukhlis (37 thn) wali Nagari Bungo Tanjung, 24 Mei 2010, pukul 9.00 di kantor wali Nagari Bungo Tanjung.

*Susi Fitria Dewi*

*Pelajar Ph.D.*

*Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA)*

*Universiti Kebangsaan Malaysia*

*43600 UKM, Bangi, Selangor, MALAYSIA.*

*E-mail: susifd@yahoo.com*

*Hermayulis, Ph.D.*

*Felo Penyelidik*

*Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA)*

*Universiti Kebangsaan Malaysia*

*43600 UKM, Bangi, Selangor, MALAYSIA.*

*Jamaluddin Md. Jahi, Ph.D.*

*Felo Utama*

*Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA)*

*Universiti Kebangsaan Malaysia*

*43600 UKM, Bangi, Selangor, MALAYSIA.*

*E-mail: jamalmj1949@gmail.com*